

## INTERAKSI TEORI EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DAN KRITIK SASTRA DALAM KARYA NANA SASTRAWAN

Cicik Yulianita<sup>1</sup>, Setya Yuwana<sup>2</sup>, Ririe Rengganis<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, [cicik.22013@mhs.unesa.ac.id](mailto:cicik.22013@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, [yuwana\\_unesa@yahoo.com](mailto:yuwana_unesa@yahoo.com)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya, [rengganis78@yahoo.com](mailto:rengganis78@yahoo.com)

### ABSTRACT

This study discusses the interaction between Jean Paul Sartre's theory of existentialism and literary criticism in the work "Nana Sastrawan". The purpose of this study is to analyze how Sartre's existentialism views are reflected in the characters and plots of his novels, as well as how criticism of society and individual freedom is expressed through literary works. The research method used is literary analysis with a qualitative approach. The data is based on an analysis of Nana's novel, focusing on the characters in the novel, dialogue, and events that occur in the plot. Data were also obtained through literature review related to Sartre's existentialism theory and literary criticism related to the research context. The findings indicate that Sartre's existentialism is reflected in the characters in Nana who are faced with free choices and take responsibility for their actions. The novel also critiques society by depicting the existential uncertainty of individuals facing binding social expectations and norms. The freedom of individuals to determine the meaning of their lives is also expressed through the conflicts and dilemmas faced by their characters. The conclusion of this study states that Nana's literary works strongly show the influence of Sartre's existentialism and literary criticism in describing the existential condition of humans, a critical view of society, and the importance of individual freedom in determining the meaning of life. This research provides a deeper understanding of the interaction between Sartre's existentialism theory and literary criticism in the context of Nana Sastrawan's literary work.

**Keywords:** *literary criticism, Nana Sastrawan, novel, existentialism*

**How to Cite:** Yulianita, C., Yuwana, S. ., & Rengganis, R. INTERAKSI TEORI EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DAN KRITIK SASTRA DALAM KARYA NANA SASTRAWAN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 553–566. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.452>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.452>

### PENDAHULUAN

Teori interaksi dalam konteks karya sastra merujuk pada hubungan dinamis antara pembaca, penulis, dan teks itu sendiri. Salah satu ahli sastra yang telah membahas interaksi dalam karya sastra adalah Umberto Eco (1932-2016) seorang teoretikus sastra dan filsuf Italia yang mengemukakan

konsep “open work” atau “karya terbuka”. Ia beragumen bahwa teks sastra tidak memiliki makna yang tetap dan pasti, melainkan merupakan ruang terbuka yang memungkinkan beragam interpretasi oleh pembaca. Pembaca memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan teks sastra dan membangun makna sendiri berdasarkan

pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman mereka.

Karya sastra menurut Roman Ingarden (1893-1970) mengungkapkan karya sastra adalah objek estetis otonom, yang membedakannya dari objek sehari-hari. Karya sastra memiliki struktur estetis yang kompleks, melibatkan keterlibatan aktif pembaca dalam proses interpretasi, dan menghasilkan pengalaman yang unik. Dalam konteks judul di atas dapat dikaitkan dengan pandangan Ingarden tentang karya sastra sebagai objek estetis yang kompleks dan melibatkan interaksi antara pembaca, penulis, dan teks.

Teori Jean Paul Sartre, yang merupakan aliran filsafat yang menekankan pada kebebasan individu, otonomi, dan eksistensi individu yang otonom, dapat menjadi landasan teoretis yang relevan dalam menganalisis karya sastra. Kritik sastra dalam karya Nana seorang sastrawan juga dapat dianalisis melalui perspektif interaksi pembaca dengan teks sastra. Dalam konteks ini, teori interaksi pembaca dengan teks, seperti yang dikemukakan oleh Ingarden dan teoretikus sastra lainnya dapat digunakan untuk membahas bagaimana pembaca berinteraksi dengan karya sastra. Misalnya, bagaimana pembaca menginterpretasikan pesan yang ingin disampaikan oleh sastrawan dalam karya Nana, bagaimana pembaca merespons

karakter, tema, dan gaya penulisan dalam karya tersebut, serta bagaimana pembaca membentuk pemahaman dan makna mereka sendiri dari karya sastra tersebut. Dengan demikian, teori interaksi dalam karya sastra yang dianut oleh Roman Ingarden dan teoretikus sastra lainnya, dapat menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk memahami interaksi antara teori eksistensialisme Jean Paul Sartre, kritik sastra dalam karya Nana Sastrawan, dan pembaca dalam konteks karya sastra tersebut.

Novel dan puisi merupakan bentuk karya sastra yang berbeda dalam segi bentuk, panjang, dan gaya penulisan. Novel adalah bentuk karya sastra Panjang dalam bentuk prosa, yang biasanya memiliki struktur naratif yang terdiri dari pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Novel dapat memiliki banyak halaman dan bab yang berurutan. Sedangkan puisi merujuk pada karya sastra yang lebih ringkas dan biasanya ditulis dalam bentuk ritme, irama, dan bahasa yang khas. Umumnya novel lebih panjang daripada puisi. Puisi seringkali memusatkan perhatian pada emosi, pemikiran, atau pengamatan dalam bentuk padat dan terkonsentrasi.

Untuk membahas novel dapat melibatkan pandangan dari ahli sastra, teori sastra, atau teori sastra komparatif. Dalam penelitian ini teori mimesis oleh Aristotle

dapat berperan dalam memahami novel yang dibahas. Teori mimesis menekankan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang mencerminkan dunia nyata atau pengalaman manusia dalam bentuk imajinatif. Kaitannya dengan karya Nana Sastrawan, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana novel tersebut merefleksikan realitas atau pengalaman manusia dalam konteks teori eksistensialisme Jean Paul Sartre dan kritik sastra.

Eksistensialisme Jean Paul Sartre adalah suatu pandangan filsafat yang menekankan pada kebebasan individu dalam membuat pilihan dan tanggung jawab terhadap pilihan-pilihan tersebut. Dalam karya Nana Sastrawan, dapat dianalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam novel tersebut menghadapi situasi-situasi eksistensial, membuat pilihan-pilihan hidup, dan menghadapi konsekuensi-konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut. Teori mimesis Aristotle dapat membantu dalam memahami bagaimana penggambaran tokoh-tokoh dan situasi dalam novel tersebut merefleksikan konsep eksistensialisme dalam sastra.

Selain itu, teori mimesis juga dapat berhubungan dengan aspek kritik sastra dalam karya-karya Nana Sastrawan. Kritik sastra adalah suatu pendekatan analitis terhadap karya sastra yang melibatkan analisis terhadap berbagai aspek dalam

sastra, elemen-elemen seperti cara menulis, penggambaran karakter, alur cerita, dan latar tempat menjadi factor penting. Dengan menggunakan teori mimesis, pembaca dapat menganalisis bagaimana penggambaran realitas dalam karya Nana Sastrawan tercermin dalam berbagai aspek kritik sastra yang ada dalam novel tersebut. Dengan demikian, teori mimesis oleh Aristotle dapat menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana karya-karya Nana Sastrawan berinteraksi dengan konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre dan kritik sastra.

Terutama dalam dua buku yang menjadi fokus penelitian ini. Sebagai refleksi kehidupan manusia, serta penekanan pada kualitas estetik dan makna dalam tulisan-tulisannya. Oleh karena itu dua buku karya Nana berjudul "Anonymous" dan "Solilokui" mendapat penghargaan. Tahun 2015, prestasi dalam bidang sastra dicapai dengan meraih penghargaan Acarya Sastra IV dari Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sehingga penulis akan menggunakan dari salah satu buku tersebut sebagai bahan untuk dianalisis sebab merasa karya tersebut dapat menjadi bahan studi menarik dalam memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh sang pengarang dalam dalam karya-karyanya.

Sedangkan data lainnya sumber-sumber yang relevan meliputi buku, jurnal, artikel, serta beragam bahan lainnya.

Dari beberapa penjabaran diatas dapat ditemukan rumusan masalah tentang (1) Bagaimana pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre tercermin dalam karakter dan alur cerita dalam karya Nana yang menjadi objek kritik sastra dalam penelitian ini? Serta (2) Bagaimana kritik terhadap masyarakat dan kebebasan individu diungkapkan dalam karya sastra Nana yang dianalisis berdasarkan teori eksistensialisme Sartre dan kritik sastra yang relevan, serta bagaimana hal ini memengaruhi konstruksi makna hidup dalam novel tersebut?

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis sastra dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai karakter-karakter dalam novel Nana, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam alur cerita. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber, yakni novel Nana dan telaah literatur terkait teori eksistensialisme Sartre serta kritik sastra terkait dengan konteks penelitian yang relevan.

### **HASIL PEMBAHASAN**

#### **Konsep Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Karya Sastra Nana Sastrawan**

Peneliti akan menganalisis bagaimana konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre tercermin dalam karakter dan plot novel ““Anonymous” karya Nana Sastrawan yang menjadi objek kritik sastra dalam penelitian ini. Konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre mengemukakan bahwa individu adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab sepenuhnya atas tindakan dan pilihannya. Dalam novel Nana peneliti akan mengidentifikasi bagaimana karakter-karakter dalam novel ini dihadapkan pada pilihan-pilihan bebas dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Peneliti akan menganalisis bagaimana karakter-karakter ini menghadapi konflik internal dan eksternal, serta bagaimana mereka membuat pilihan-pilihan yang menggambarkan pandangan eksistensialisme Sartre tentang kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menghadapi eksistensi mereka.

Peneliti akan menganalisis bagaimana plot novel karya Nana menggambarkan konsep eksistensialisme Sartre, termasuk tema-tema seperti ketidakpastian eksistensial, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab individu terhadap tindakan mereka. Peneliti akan mengidentifikasi bagaimana plot novel ini memperlihatkan bagaimana karakter-karakter menghadapi dilema eksistensial, tantangan, dan perubahan dalam hidup

mereka, serta bagaimana hal ini tercermin dalam perkembangan plot novel secara keseluruhan.

### **Bagaimana teori eksistensialisme karya Jean Paul Sartre digunakan dalam menganalisis novel "Anonymous"**

#### **1. Kebebasan dan Tanggung Jawab:**

*“Seperti yang banyak orang mengatakan bahwa dalam hidup ada pilihan. Loh, bagaimana jika pilihan ini bukan pilihanku? Aku ingin tetap menjadi Puisi bukan manusia seutuhnya.”(1)*

Cuplikan tersebut mengungkapkan keraguan tentang pilihan dalam hidup dan ingin tetap menjadi "Puisi" sebagai bagian dari identitas anonimnya. Hal ini menggambarkan perjuangan karakter dalam mengambil keputusan dan mengemban tanggung jawab atas pilihan yang diambil dalam hidupnya, yang merupakan konsep inti dalam eksistensialisme.

#### **2. Ketidakbermaknaan dan Absurditas:**

*“Oh tidak, tolong aku! Lepaskan aku dari tubuh ini. Terlalu menyakitkan hidup dalam napas yang selalu keluar masuk dengan gambar-gambar yang selalu berteriak. Bukan karena ibuku gila, tetapi karena segalanya sudah tak bisa kupahami.”(12)*

Merasa terjebak dalam tubuhnya sendiri yang menggambarkan kekosongan dan ketidakbermaknaan dalam hidupnya. Karakter tersebut

merasa sulit untuk memahami segala hal yang terjadi dalam hidupnya, dan hal ini menunjukkan konsep absurditas dalam eksistensialisme, di mana hidup dianggap tidak memiliki makna inheren atau logis.

Dalam konteks eksistensialisme, analisis terhadap ketidakbermaknaan dan absurditas dalam novel dapat memberikan wawasan tentang bagaimana karakter-karakter menghadapi tantangan eksistensial ini dan bagaimana hal ini memengaruhi cara mereka menjalani hidup.

#### **3. Kesendirian dan Isolasi**

*“Dan siapa leluhurmu yang mati itu?”*  
*“Dia adalah dirimu, dirimu yang tak mengerti apa-apa”*  
*“Bukankah aku adalah puisi yang hidup dalam tubuh manusia?”*  
*“Ya, puisi itu adalah diriku dan yang mati adalah tubuh manusiamu.”*

*“Lalu?”*  
*Tiba-tiba bayangan itu menghilang. Aku terkejut kemudian mencari-cari bayangan itu ke setiap sudut ruangan, namun kosong.(12-13)*

Menggambarkan tentang segala perasaan ketidakmengertian dalam eksistensinya. Selain itu, pernyataan bahwa diri mereka adalah puisi yang hidup dalam tubuh manusia dan puisi itu adalah diri mereka yang mati, merasa terpisah dari

kenyataan atau dunia fisik, dan perasaan tidak berhubungan secara batiniah dengan sekitar mereka.

#### 4. Autensitas dan Kepenuhan Diri

*“Kini kampung halamanku sudah menjadi tempat yang asing. Kebanyakan penduduk hanya duduk-duduk di beranda rumah menunggu senja tiba. Tak ada lagi yang pergi membawa cangkul ke ladang. Begitu pun para anak muda yang hanya duduk-duduk di pos ronda. Main kartu, main gitar dan minum arak. Entahlah, apa yang sebenarnya terjadi di kampungku ini. Kampung yang penuh para pengangguran dan tak punya masa depan.”(95-96).*

Dari cuplikan novel ini adalah mengenai autensitas dan kepenuhan diri dalam konteks perubahan sosial dan budaya di kampung halaman sang tokoh. Mencerminkan perasaan terhadap kondisi kampung halamannya yang penuh dengan pengangguran dan ketidakjelasan masa depan. Tokoh merasa kehilangan identitas dan kualitas kehidupan yang dulu pernah ada.

Makna yang terkandung adalah pentingnya mempertahankan autensitas dan kepenuhan diri dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya, serta mengambil tanggung jawab untuk menciptakan masa depan yang lebih baik untuk masyarakat lokal.

#### Analisis Interaksi Pembaca dengan Teks Sastra dalam Konteks Teori Interaksi Sastra

Analisis interaksi pembaca dengan teks sastra dalam konteks teori interaksi sastra akan membahas bagaimana pembaca berinteraksi dengan teks sastra dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap karya sastra tersebut.

1. Proses membaca sebagai interaksi: Teori interaksi sastra menganggap bahwa membaca bukanlah tindakan pasif, tetapi melibatkan interaksi antara pembaca dengan teks sastra. Pembaca membentuk pemahaman mereka sendiri terhadap teks sastra berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan perspektif mereka sendiri. Proses ini melibatkan interpretasi, evaluasi, dan respons emosional terhadap teks sastra.
2. Konstruksi makna: Teori interaksi sastra menganggap bahwa makna dalam teks sastra bukanlah sesuatu yang tetap dan baku, tetapi dapat berbeda-beda bagi setiap pembaca. Pembaca akan membangun makna mereka sendiri dari teks sastra berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Mereka akan mengkombinasikan informasi yang ditemukan dalam teks dengan

pengetahuan sebelumnya untuk memahami cerita, karakter, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

3. Respons emosional: Teori interaksi sastra juga mengakui pentingnya respons emosional dalam membaca sastra. Pembaca dapat merasa terhubung secara emosional dengan karakter dalam cerita, merasa simpati, antipati, atau merasa terinspirasi oleh mereka. Respons emosional ini dapat mempengaruhi bagaimana pembaca memahami dan menginterpretasikan teks sastra, serta bagaimana mereka mengapresiasi atau menilai karya sastra tersebut.

4. Peran pengalaman pembaca: Teori interaksi sastra mengakui bahwa pengalaman seorang pembaca mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teks sastra. Pengalaman sebelumnya dalam membaca karya sastra atau pengalaman hidup mereka dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap teks sastra yang sedang dibaca. Pembaca dapat membawa pemahaman, keyakinan, atau nilai-nilai mereka sendiri ke dalam proses membaca, yang pastinya dapat

memengaruhi interpretasi mereka terhadap teks sastra.

5. Faktor konteks: Teori interaksi sastra juga mempertimbangkan faktor konteks dalam analisis interaksi pembaca dengan teks sastra. Konteks sosial, budaya, dan historis dari pembaca dapat memengaruhi cara mereka membaca dan memahami teks sastra. Pengetahuan tentang konteks ini dapat membantu pembaca dalam menginterpretasikan pesan dan makna yang terkandung dalam teks sastra.

Dalam keseluruhan, analisis interaksi pembaca dengan teks sastra dalam konteks teori interaksi sastra mengakui bahwa membaca sastra melibatkan proses aktif, konstruksi makna yang beragam, respons emosional, peran pengalaman pembaca, dan faktor konteks. Memahami bagaimana pembaca berinteraksi dengan teks sastra dapat memberikan wawasan yang lebih dalam memahami bagaimana pemahaman

kepenuhan diri dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya, serta mengambil tanggung jawab untuk merencanakan masa depan yang lebih baik bagi komunitas setempat.

## Kritik Sastra dalam Karya Nana Sastrawan

### 1. Analisis Struktural:

*“Aku memasuki dunia yang tak teratur tanpa statistik. Dunia yang penuh dengan serangga dan udara panas. Sesekali aku membaca situasi untuk lebih mengenal dunia baru ini; melihat wajah yang selalu berubah bentuk dan pada akhirnya aku mengerti wajah itu dinamakan amarah, kesedihan, kebahagiaan, kekosongan juga kegilaan.”*

Kutipan dalam novel tersebut menggambarkan pengalaman tokoh dalam memasuki dunia baru yang dipenuhi berbagai perasaan dan emosi yang bergejolak. Tokoh juga menghadapi situasi-situasi yang berubah-ubah dan harus belajar membaca situasi tersebut untuk memahami dunia baru yang ia hadapi.

### 2. Analisis Tematik: Tahapan ini melibatkan identifikasi tema-tema yang diangkat dalam novel “Anonymous”. Kita dapat menganalisis tema-tema yang muncul dalam cerita, pandangan dunia yang diungkapkan penulis, atau pesan-pesan moral atau sosial

yang ingin disampaikan. Simak kutipan berikut:

### Tema 1 Solilokui Kesunyian

*“Sementara aku adalah puisi yang hidup dalam tubuh dengan tulang tanpa daging. Aku baru lahir dan tak begitu mengerti kehidupan. Aku butuh kasih sayang dan perhatian...”*(8)

Solilokui Kesunyian dalam novel Nana Sastrawan dapat diartikan sebagai tema yang menggambarkan pengalaman kesunyian atau keheningan yang dilalui oleh karakter dalam cerita. Solilokui adalah monolog atau dialog dalam bentuk pengungkapan pikiran atau perasaan seseorang kepada diri sendiri, sementara kesunyian merujuk pada ketiadaan suara atau aktivitas yang menciptakan suasana hening atau sepi.

Tema ini dapat digambarkan melalui penggunaan bahasa, dialog internal, atau monolog tokoh dalam menghadapi perasaan kesepian atau hening yang menghantuinya. Tema Solilokui Kesunyian dalam novel Nana Sastrawan mengeksplorasi konsep-konsep seperti kekosongan, ketidakpastian, atau perjalanan batin tokoh dalam menghadapi keheningan atau kekosongan dalam hidupnya.

### Tema 2 Anonymous

*“Siapa aku? Ibuku hanya menyebut aku puisi. Tapi itu nama lamaku sebelum masuk*

*ke dalam tubuh ini. Tubuhku baru, aku harus punya nama. Yang aku tahu hidup dalam tubuh ini seperti berjalan di seutas tali, kapan pun bisa terpeleset dan jatuh!”(19)*

Tema yang terdapat dalam kutipan tersebut dari novel "Anonymous" adalah identitas, eksistensi, dan ketidakpastian. Tokoh dalam kutipan tersebut merenungkan tentang identitasnya dan bagaimana ia dilihat oleh ibunya sebagai "puisi", yang mungkin bisa diartikan sebagai sesuatu yang abstrak atau tidak jelas. Namun, tokoh menyadari bahwa dalam tubuh yang baru, ia harus memiliki nama yang lebih konkret untuk menggambarkan eksistensinya yang sekarang. Hal ini menggambarkan perjuangan tokoh dalam mencari dan memahami identitasnya dalam dunia baru yang belum dikenal.

Tokoh juga menggambarkan ketidakpastian dalam hidupnya. Ia merasa seperti berjalan di atas tali tipis, di mana kapan saja bisa terpeleset dan jatuh. Hal ini menggambarkan rasa ketidakpastian, kerentanan, dan ketidakstabilan dalam hidup tokoh, di mana ia merasa rentan terhadap perubahan atau tantangan yang mungkin datang.

Dalam kutipan ini, tema identitas, eksistensi, dan ketidakpastian saling terkait. Tokoh merenungkan tentang siapa dirinya, bagaimana ia dilihat oleh orang lain, dan

bagaimana ia menghadapi ketidakpastian dalam hidupnya. Tema ini bisa menggambarkan perjalanan tokoh untuk menemukan jati dirinya, memahami eksistensinya dalam dunia yang baru, dan menghadapi ketidakpastian dan tantangan yang mungkin timbul dalam perjalanan hidupnya.

### **Tema 3 Peristiwa dari Belahan Dada**

*“Bunuh diri adalah hal baik...”*

*“Apa kau putus asa?”*

*“Tidak, aku memang ingin membunuh tubuh ini, tubuh yang kotor dan ditimbun dosa. Tubuh sesat yang teraniaya kebodohan, tubuh yang tak mengenal dirinya sendiri.”(42)*

*“Aku seperti sedang menulis bersamanya, menulis sebuah novel. Kau tahu, novel adalah peristiwa dari potongan-potongan tubuh yang hancur. Mereka Menyusun Kembali dengan karakter masing-masing hingga membentuk waktu. Setiap geraknya adalah kata yang menciptakan logika dan perasaan. Kini, aku sedang menulis novel yang menegangkan serta menyakitkan dari belahan dada.”(50)*

Tokoh dalam kutipan tersebut mengungkapkan pemikirannya tentang bunuh diri sebagai sesuatu yang dianggap baik. Ia merasa bahwa tubuhnya adalah sesuatu yang kotor dan penuh dosa, serta menginginkan untuk membunuh tubuh tersebut yang dianggap teraniaya oleh

kebodohan dan ketidakmengertian diri sendiri. Tokoh merasa terjebak dalam pemikiran negatif tentang tubuhnya dan ingin mengakhiri hidupnya sebagai bentuk penebusan dosa atau pembebasan dari penderitaan yang dirasakannya.

Tokoh merasa sedang menulis sebuah novel yang menegangkan dan menyakitkan dari belahan dada seorang perempuan yang merasa hina. Hal ini menggambarkan tema proses kreatif dalam menulis novel, di mana tokoh menggunakan pengalaman pribadinya, termasuk perasaan yang kompleks seperti dorongan untuk bunuh diri, untuk menciptakan cerita yang kuat dan penuh emosi saling terkait dan memengaruhi satu sama lain dalam penggambaran perjalanan tokoh dalam cerita.

#### **Tema 4 Cinta dari Kebun Halaman Belakang**

*"Aku melihat keluargaku sendiri, keluarga yang tersesat di halaman kebun belakang dengan cinta yang selalu tumbuh setiap hari namun terlalu banyak rahasia yang tak terungkap. Mungkin benar juga cerita Wiwi, cinta adalah kebun di halaman belakang."*(79)

Kutipan tersebut menggambarkan tema cinta dalam konteks keluarga yang rumit dan penuh rahasia. Penyebutannya tentang "keluarga yang tersesat di halaman kebun belakang" mengindikasikan bahwa

ada konflik atau ketidakjelasan dalam hubungan antara anggota keluarga tersebut. Namun, meskipun demikian, cinta tetap tumbuh dan hadir setiap hari, seolah-olah menjadi bagian alamiah dari kehidupan mereka.

Analogi "cinta adalah kebun di halaman belakang" menggambarkan bahwa cinta tidak selalu sempurna, tetapi tetap hadir meskipun terkadang tersembunyi atau tidak sepenuhnya terungkap. Tema cinta dalam kutipan ini menyoroti kompleksitas dan kerumitan hubungan keluarga, di mana ada cinta yang ada, tetapi juga ada banyak rahasia atau ketidakpastian yang mungkin memengaruhinya.

#### **Tema 5 Lelaki Cermin**

*"Banyak peristiwa yang terangkut di kakiku, terseret-seret dan memaksaku berhenti sekadar untuk menikmati kesendirian sambil bercermin menatap wajahku yang berantakan. Aku seperti melihat lubang dari separuh langit. Lubang yang membiarkan hujan berjatuh di atas payung hitam."*(81)

Menggambarkan pengalaman seorang pria yang merenungkan perjalanan hidupnya dan mempertimbangkan banyak peristiwa yang telah terjadi dalam hidupnya. Pernyataan "Banyak peristiwa yang terangkut di kakiku, terseret-seret dan memaksaku berhenti sekadar untuk menikmati kesendirian sambil bercermin

*menatap wajahku yang berantakan"* menggambarkan beban emosional dan pengalaman hidup yang telah dijalani oleh pria tersebut. Dia merasa terbebani oleh banyak peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, dan merasa terpaksa untuk berhenti sejenak dan merenungkan diri sambil memandang wajahnya yang mungkin terlihat kacau atau berantakan. Hal ini dapat menggambarkan perasaan kelelahan, kebingungan, atau kecemasan yang dialami oleh pria tersebut.

Selanjutnya, pernyataan *"Aku seperti melihat lubang dari separuh langit. Lubang yang membiarkan hujan berjatuhan di atas payung hitam"* dapat diartikan sebagai pandangan pria tersebut terhadap hidupnya yang penuh dengan kerentanan dan ketidakpastian. Metafora *"lubang dari separuh langit"* menggambarkan perasaan kosong atau kekurangan dalam hidupnya, dan hujan yang berjatuhan di atas payung hitam menggambarkan tantangan atau kesulitan yang harus dihadapinya.

### **Tema 6 Niskala**

*"Kehidupan adalah kamar mandi dengan cermin menempel di dinding dimana setiap tubuh disiram dan dibersihkan lalu dikeringkan dan berkaca. Hujan turun di leherku, membanjiri seluruh isi dada."*(91)

Cuplikan tersebut menggambarkan tentang pengalaman hidup dan keberadaan manusia dalam kaitannya dengan

keberagaman emosi, pengalaman, dan perenungan batin. Metafora "Kehidupan adalah kamar mandi dengan cermin menempel di dinding" menggambarkan bahwa kehidupan merupakan suatu tempat yang terbuka dan transparan, di mana setiap individu dapat melihat dan merenungkan diri mereka sendiri. Cermin di dinding kamar mandi menggambarkan refleksi atau introspeksi diri, di mana individu merenungkan tentang siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka menghadapi hidup.

*"Cermin menempel di dinding dimana setiap tubuh disiram dan dibersihkan lalu dikeringkan dan berkaca"* menggambarkan pengalaman hidup yang melibatkan pembersihan dan pemurnian diri. Tubuh yang disiram dan dibersihkan menggambarkan pengalaman hidup yang melibatkan kesulitan, tantangan, dan pengujian yang membentuk karakter seseorang. Pengeringan dan berkaca menggambarkan pemahaman diri dan pemantulan atas pengalaman tersebut.

*"Hujan turun di leherku, membanjiri seluruh isi dada"* menggambarkan emosi yang kuat dan mendalam yang mengalir dalam diri individu. Hujan yang turun menggambarkan emosi atau pengalaman yang datang begitu saja tanpa bisa dihindari, membanjiri seluruh isi dada

menggambarkan intensitas emosi yang dirasakan oleh individu.

### **Analisis Gaya Bahasa**

Mencerminkan perasaan tokoh dengan menggambarkan perjalanan tokoh dalam mengekspresikan dirinya melalui karya tulis, di mana ia menggunakan pengalaman pribadinya sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan cerita yang bermakna. Novel "Anonymous" karya Nana menampilkan gaya bahasa yang khas dan kompleks, dengan penggunaan metafora dan gambaran kuat mengenai pengalaman dan perasaan karakter-karakternya.

Novel karya Nana dapat dianggap kompleks, kaya, dan menggugah emosi. Penggunaan kata-kata bermakna ganda dan ekspresi emosi yang kuat menjadi ciri khas dalam novel ini, memberikan keunikan dan keindahan dalam penyampaian cerita dan penggambaran karakter dalam novel tersebut.

### **Evaluasi dan Interpretasi**

Beberapa poin yang dapat menjadi dasar untuk evaluasi dan interpretasi novel "Anonymous" karya Nana Sastrawan:

#### **1. Kelebihan:**

- ✓ Gaya penulisan yang menarik: Novel "Anonymous" mungkin memiliki gaya penulisan yang unik, menarik, dan memikat perhatian pembaca. Gaya penulisan yang

kreatif, berani, atau orisinal dapat menjadi kelebihan dari novel ini.

- ✓ Tema atau isu yang relevan: Novel "Anonymous" dapat mengangkat tema atau isu yang penting dan relevan dalam konteks sosial, budaya, atau historis di mana novel tersebut ditulis. Pesan yang disampaikan oleh penulis melalui novel ini dapat memiliki makna mendalam atau memberikan sudut pandang baru terhadap isu-isu yang diangkat.
  - ✓ Penggambaran karakter dan suasana: Penggambaran karakter yang kompleks dan mendalam, serta penggambaran suasana atau setting yang kuat, dapat menjadi kelebihan dalam novel ini. Karakter-karakter yang memikat atau bisa diidentifikasi dengan mudah oleh pembaca, serta suasana atau setting yang terasa hidup dan mempengaruhi alur cerita, dapat meningkatkan pengalaman membaca.
- #### **2. Kekurangan:**
- ✓ Pengembangan karakter yang kurang: Novel "Anonymous" mungkin memiliki karakter-karakter yang tidak terlalu berkembang atau tidak memiliki kedalaman emosi yang memadai. Pengembangan karakter yang kurang dapat membuat pembaca merasa sulit untuk terhubung atau terlibat emosional dengan cerita atau tokoh-tokoh dalam novel.

- ✓ Alur yang ambigu: Alur cerita dalam "Anonymous" mungkin dianggap ambigu atau tidak terlalu jelas, sehingga pembaca merasa kebingungan atau sulit mengikuti alur cerita dengan baik. Ini dapat mengurangi kualitas keseluruhan dari novel ini.
  - ✓ Penggunaan bahasa yang kurang memuaskan: Penggunaan bahasa dalam "Anonymous" mungkin dianggap kurang memuaskan, seperti pengulangan kata atau frasa yang berlebih-lebihan, penggunaan bahasa yang terlalu kompleks, atau kesalahan tata bahasa yang signifikan.
3. Nilai estetis:
- ✓ Prosa atau gaya penulisan yang indah: Prosa atau gaya penulisan dalam "Anonymous" mungkin dianggap indah, mengalir, atau memikat pembaca. Penggunaan bahasa yang kreatif, imajinatif, atau puitis dapat memberikan nilai estetis yang tinggi bagi novel ini. Penggambaran visual yang kuat: Penggambaran visual tentang karakter, setting, atau suasana dalam "Anonymous" mungkin dianggap kuat dan mampu menghadirkan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca. Penggunaan imajinatif dan detail dalam penggambaran visual dapat menjadi nilai estetis yang positif.

Kualitas artistik keseluruhan: Novel "Anonymous" dianggap memiliki kualitas artistik yang tinggi dalam hal penggunaan bahasa, struktur narasi, atau pengarahannya.

### SIMPULAN

Berdasarkan dari paparan di atas maka dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Eksistensialisme Jean Paul Sartre sebagai teori filsafat yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan eksistensi individu sebagai subjek aktif dalam menciptakan makna hidupnya, dapat ditemukan dalam karya-karya sastra Nana Sastrawan.
2. Dalam karya-karya Nana Sastrawan, terdapat penggambaran tokoh-tokoh yang menghadapi pilihan dan dilemma moral dalam menghadapi eksistensi mereka. Tokoh-tokoh ini dihadapkan pada kebebasan dan tanggung jawab dalam membuat pilihan-pilihan hidup, serta menghadapi konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut.
3. Kritik sastra dalam karya Nana Sastrawan mengacu pada eksistensialisme Sartre dalam hal mengeksplorasi kompleksitas manusia dan realitas eksistensial, serta menggali makna hidup dan kemanusiaan.
4. Karyakarya Nana Sastrawan menghadirkan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan moral, serta mengajak

pembaca untuk merenungkan makna eksistensi, kebebasan, dan tanggung jawab individu dalam mencari arti hidup.

5. Melalui penggabungan antara teori eksistensialisme Sartre dan kritik sastra dalam karya Nana Sastrawan, penelitian ini menyajikan pandangan yang dalam dan kompleks tentang manusia dan eksistensi, serta pentingnya merenungkan makna hidup dalam konteks kebebasan dan tanggung jawab individu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fajrin, M. (2015). *Analisis Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami (Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Revonita, M. (2021). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dalam Sudut Pandang Psikologi Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sartre Jean paul. (2002). *Eksistensialisme dan Humanisme*. Pustaka Pelajar, Institusi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Bantul
- Azizi, K. *Kehendak Bebas Manusia Dalam Perspektif Murtadha Muthahhari dan Jean Paul Sartre* (Bachelor's thesis, FU).
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Sartre, Paul, jean. (1946). *Existentialism Is a Humanism*
- Eagleton, Terry. (1983). *Literary Theory: An Introduction*
- Sastrawan, Nana. (2012). *Anonymous*. Penerbit Poiesis Indonesia.
- Nugraha, D. (2023). *Chairil Anwar: Rabun Sastra, Hayat, & Stilistika*. Muhammadiyah University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa', Ni'matin Lailatul. (2019). *Autentisitas Subjek Dalam Novel "Dawuk Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu" Karya Mahfud Ikhwan Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. (Skripsi Sarjana, UIN Ampel Surabaya).
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Pane, S. H., & Adisaputera, A. (2023). *KEBEBASAN INDIVIDU PADA KONTEKS CHILDFREE: KAJIAN EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE DALAM NOVEL OURS KARYA ADRINDIA RYANDISZA*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Bertens, K. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer*: Prancis. Jakarta: Gramedia.
- Dagun, S.M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Rhineka Cipta
- Hassan, F.1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anggraini, Heny. 2019. *Eksistensi Perempuan dalam Novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Eksistensialisme Sartre*. *Jurnal Sawerigading*, 25 (2): 236-146.